

 **JURNAL TARBIYAH**

E-ISSN : 2597-4270 | P-ISSN : 0854-2627

Volume 30, Number 1, June 2023, pp. 1-15

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILL*) DI SEKOLAH DASAR MELALUI KEGIATAN EKTRAKURIKULER PERSPEKTIF FILSAFAT PROGRESSIVISME**

**Sri Atin1, Maemonah2**

1,2 UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

21204082003@student.uin-suka.ac.id

DOI : <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v30i1.XXXX>

|  |  |
| --- | --- |
| **ARTICLE INFO** | **ABSTRACT** |
| **Article History**Received : January 1, 2023Revised : January 2, 2023Accepted : January 3, 2023 | *This study aims to describe the implementation of life skills education at SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta. This research uses a descriptive research type with a qualitative approach with a case study design. The primary data sources in this study were the head of the madrasah, deputy student affairs, and students. Secondary data sources in this study are documents related to the research discussion. Data collection methods used are interviews, observations, and documents. Data analysis technique using triangulation. The research results obtained are the implementation of life skills education taught through 18 extracurricular activities. The implementation of life skill education at SD Muhammadiyah Demangan has implemented two specific life skills which include academic skills and vocational skills. At Muhammadiyah Demangan Elementary School, implementing life skills education gives freedom to students to choose extra activities to follow, taught in direct practice so that students gain meaningful experience. This is in line with the philosophical view of progressivism. After participating in extracurricular activities students are expected to change and improve these skills as a provision for their lives in the future.* |
| **Keywords**Life Skills Education, Elementary School, Extracurricular Programs, Progressivism Philosophy, |

|  |
| --- |
| **ABSTRAK** |
| Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan kecakapan hidup di SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, wakil kesiswaan, dan siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumen. Teknik analisis data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian yang diperoleh adalah implementasi pendidikan kecakapan hidup yang diajarkan melalui 18 kegiatan ekstrakurikuler. Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup di SD Muhammadiyah Demangan telah menerapkan dua kecakapan hidup khusus yang meliputi kecakapan akademik dan kecakapan vokasional. Di SD Muhammadiyah Demangan, penerapan pendidikan kecakapan hidup memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih kegiatan tambahan yang akan diikuti, diajarkan secara praktik langsung sehingga siswa memperoleh pengalaman yang bermakna. Hal ini sejalan dengan pandangan filosofis progresivisme.  |
|

**Pendahuluan**

Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) penting untuk diajarkan sejak usia dini. Melihat kemajuan zaman digital saat ini, maka sumber daya manusia yang berkarakter, beradab dan terampil sangat dibutuhkan menyesuaikan dengan tuntutan kehidupan yang dinamis (Novita dkk., 2022)**.** Sumber daya manusia yang unggul dan tangguh akan mampu berdaya saing di tingkat global, menghasilkan insan yang berkompeten, cerdas intrapersonal dan interpersonal, produktif, kreatif, dan inovatif (W. Pellegrino & L. Hilto, 2012).

Generasi muda harus memiliki kesiapan mental dan kompetensi global agar ketika terlibat dalam interaksi budaya yang berbeda, persoalan-persoalan kehidupan dapat ditangani dan dipecahkan secara efektif (Ramos & Schleicher, 2018). Menurut Efferi persaingan global yang terjadi saat ini, mensyaratkan setiap individu untuk terus mengembangkan potensi dirinya (Efferi, 2017). Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan saat ini harus difokuskan pada pembentukan kompetensi, keterampilan, penguasaan teknologi, dan kesiapan mental individu (Sari Siregar dkk., 2021).

Kualitas sumber daya manusia di Indonesia menduduki peringkat yang masih rendah jika dikomparasikan dengan negara-negara di Asia Tenggara. Oleh karenanya peningkatan kualitas sumber daya manusia harus peningkatan kualitas sumber daya manusia harus dilanjutkan secara sistematis melalui penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang progresif dan berkesinambungan (Qurotul Aini, 2019). Berdasarkan data *Human Development Index* (HDI) yang diterbitkan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP)*,* Indonesia menempati peringkat ke-111 dari 189 negara. Sedangkan negara Asia Tenggara lainnya seperti Singapura menempati urutan ke-6, Malaysia ke-61, dan ke-77 (Wikipedia, 2019).

*Political Economic Risk Consultant* (PERC) mengungkap bahwa Indonesia berada di urutan 12 dari 12 Negara, satu peringkat dibelakang Vietnam. Rendahnya keterampilan pendidikan tinggi 12,6 %, dan 88,4 % memasuki pasar tenaga kerja tanpa memiliki bekal kecakapan hidup (*Life Skill*) (Yuliwulandana, 2017). Dari informasi di atas dapat dinyatakan bahwa rendahnya kualitas pendidikan, menjadikan persaingan global menjadi salah satu faktor penyebab Indonesia sulit untuk mengejar ketertinggalan dari negara maju (Novita dkk., 2022b).

Upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan harus mengintegrasikan literasi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui pengembangan kurikulum (Diah Rusmala Dewi, 2019). Berpedoman pada Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 36 dan 37 ayat 1 menyebutkan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan berdasar pada prinsip diversifikasi sesuai dengan potensi daerah satuan pendidikan, dengan memperhatikan kecerdasan, bakat dan minat peserta didik (Kemendikbud, 2003).

Merujuk pada fakta saat ini, menunjukkan bahwa jumlah lulusan yang tidak melanjutkan ke jenjang berikutnya semakin meningkat. Lulusan SD, SMP, maupun SMA yang tidak melanjutkan ke yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi dan rendahnya daya saing usia kerja di pasar terbuka, jumlah pengangguran dan rendahnya daya saing usia kerja di pasar bebas, semakin meningkat (Gufron & Haris, 2020). Berdasarkan hal tersebut, baik sekolah formal maupun non-formal diberikan kewenangan untuk mengembangkan pembelajaran berbasis kecakapan hidup sebagai upaya mengatasi permasalahan di tingkat global tersebut (Desmawati dkk., 2020).

Pendidikan *Life Skill* esensinya menekankan pada penguasaan kecakapan dan keterampilan siswa untuk memahami dirinya dan potensinya dalam kehidupan (Thu Le Thi Tran , dkk., 2021). Kecakapan dan keterampilan tersebut mencakup aspek pengetahuan, sikap secara fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan siswa (Shaumi, 2015). Tujuan pendidikan kecakapan hidup yang mendesak adalah untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan abad 21 dimana peserta didik harus memiliki keterampilan atau *hard skill* dan *soft skill* untuk memasuki dunia kerja dan siap bersaing dalam skala global.

Keterampilan dan daya saing generasi muda harus disiapkan sejak dini. Sebagaimana diungkapkan oleh Fadel dan Bernie “*the core subjects and interdisciplinary 21st century themes are surrounded by three sets of skills most in demand in the 21st century*: *(1) learning and innovation skills, (2) information, media and technology skills, (3) life and career skills*” (Fadel & Bernie, 2009). Jeff Craig dalam bukunya menunjukkan bahwa siswa harus menguasai pengetahuan, keterampilan dan kompetensi untuk berhasil dalam pekerjaan dan kehidupan (Craig, 2012). Menurut WHO dalam *Life Skills Education in Schools*, kecakapan hidup (*Life Skills*) adalah beragam keterampilan atau kemampuan untuk menyesuaikan diri dan berperilaku positif yang memungkinkan seseorang menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari secara efektif(WHO, 1997).

Secara aksiologi, filsafat dan pendidikan memiliki hubungan yang erat. Sebagaimana dituangkan Dewey dalam bukunya, “*I take it that the fundamental unity of the newer philosophy is found in the idea that there is an intimate and necessary relation between the processes of actual experience and education*.” (Dewey, 1997a). John Dewey percaya bahwa kegiatan pendidikan lebih inklusif ketika mereka menekankan kebebasan individu dan menggunakan pengalaman, lingkungan, dan sumber daya pendidikan yang tersedia. (Dewey, 2001). Pemikiran John Dewey selanjutnya dikenal sebagai filsafat progressivisme. Pemikiran Dewey ini memandang bahwa siswa dapat mengembangkan kreativitas dan menggunakan kemampuannya secara konstruktif dan komprehensif untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan zaman dan teknologi (Nursikin, 2016).

Progressivisme dalam pendidikan, menurut Martin adalah proses yang dilakukan oleh sekolah dalam tugas utama mereka memberikan pendidikan kepada peserta didik agar bermanfaat bagi dirinya, keluarga, dan lingkungannya melalui pembelajaran bermakna (Dworkin, 1959). Sejalan dengan prinsip filsafat progressivisme penerapan pendidikan *life skill* di sekolah menekankan pada pengalaman dan berpusat pada siswa. Siswa diberi ruang untuk belajar, mengetahui, bertindak dan hidup bersama orang lain (Subarkah dkk., 2022). Pembelajaran hakekatnya adalah sebuah proses, yaitu berproses untuk mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada pada peserta didik (Monicha dkk., 2021).

Beberapa kajian terdahulu dilakukan oleh Rohmanasari (2019) yaitu tentang dampak kegiatan ekstrakurikuler terhadap perkembangan *life skill* siswa sekolah menengah atas. Hasil penelitiannya menujukkan bahwa adalah perkembangan *life skill* dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan kehidupan di masa akan datang*.*

Selanjutnya penelitian Gufron & Haris (2020) tentang implementasi pendidikan *life skill* di MAN Batudaa Gorontalo. Hasil kajiannya menunjukkan, pendidikan *life skill* yang diterapkan meliputi pengambilan keputusan, komunikasi, menerima perbedaan kemampuan siswa, dan kepemimpinan. Penelitian senada juga dilakukan oleh Mustagfiroh dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada kurikulum merdeka menawarkan kebebasan dan keleluasaan kepada sekolah untuk menggali dan mengembangkan potensi peserta didiknya secara maksimal sesuai dengan minat, bakat serta kecenderungan masing-masing peserta didik. (Mustaghfiroh, 2020) Perbedaan penelitian dengan yang dilakukan oleh penulis yaitu objek penelitian dilakukan pada tingkatan sekolah menengah atas sedangkan yang dilakukan oleh penulis pada tingkat sekolah dasar.

Implementasi pendidikan *life skill* yang dilaksanakan di sekolah mengacu pada dua jenis kecakapan utama yaitu: Kecakapan *Generic Life Skill* (Kecakapan Hidup Umum) dan *Spesific Life Skill* (Kecakapan Hidup Khusus). Kecakapan hidup umum terbagi menjadi dua yaitu; a) Kecakapan personal (Kecakapan kesadaran diri dan Kecakapan berpikir), b) Kecakapan sosial (Kecakapan berkomunikasi dengan empati dan Kecakapan bekerjasama). Sedangkan Kecakapan Hidup Spesifik meliputi; a) Kecakapan akademik, b) Kecakapan vokasional (Gufron & Haris, 2020). Ali membagi kecakapan vokasional dikelompokkan menjadi 2 yaitu; kecakapan vokasional dasar (*Basic Vocational Skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*Occupational Skill*) (Ali, 2011).

Menurut Mudzakkir esensi pendidikan kecakapan hidup adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang mumpuni bagi masyarakat (Mislaini, 2017). Oleh karena itu implementasi kecakapan hidup di lingkungan pendidikan harus menyesuaikkan dengan tuntutan zaman (Shaumi, 2015). Kecakapan hidup ini penting diajarkan sejak dini, yang dibentuk melalui pembiasaan dan praktik langsung dengan berbagai kegiatan, sebagai bekal bagi kehidupannya mendatang (Ives, 2005; Sudirman, 2021).

Sekolah Dasar (SD) Muhamamdiyah Demangan merupakan salah satu sekolah dasar swasta yang berada di bawah naungan persyarikatan Muhammadiyah bagian Pendidikan Dasar dan Menengah Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta. Alasan peneliti memilih sekolah ini adalah karena sekolah ini merupakan salah satu madrasah swasta yang memiliki keragaman jenis pada kegiatan ekstrakurikulernya dibandingkan sekolah swasta lain disekitarnya. Kegiatan ekstrakurikuler yang diberikan meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan. Sekolah ini memberikan ruang untuk menumbuhkan dan mengembangkan kreatifitas, keterampilan siswa sesuai dengan kemampuan dan bakatnya.

Pendidikan kecakapan hidup diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran, intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang beragam untukk menyiapkan generasi yang mumpuni di masa yang akan datang. Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan kajian dengan judul “Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Di Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Ektrakurikuler Perspektif Filsafat Progressivisme.”

**Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Penelitian deskriptif-kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian meliputi perilaku, persepsi, minat, motivasi, tindakan, dengan cara deksripsi dalam bentuk kata-kata (Moleong, 2016). Penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta pada bulan November tahun 2022. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, wakil kepala kesiswaan dan siswa kelas V. Data sekunder penelitian ini didapatkan melalui observasi dan dokumentasi yaitu berupa dokumen dan data-data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian (Ikhwan, 2020:128). Pemilahan data sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu memilih berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap dapat mewakili untuk mencapai tujuan penelitian (Arikunto, 2011, hlm. 183). Adapun data demografi informan peneliti sajikan pada tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1. Data Demografi Informan Penelitian**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Informan Penelitian** | **Jenis Kelamin** | **Kode** |
| 1. | Kepala Madrasah | P | AS |
| 2. | Wakil Kepala Kesiswaan | P | YA |
| 3. | Siswa 1 | L | NK |
| 4. | Siswa 2 | L | NA |
| 5. | Siswa 3 | L | FF |
| 6 | Siswa 4 | L | TA |

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode observasi dilakukan dengan tujuan memperoleh informasi mengenai implementasi pendidikan *life skill* di SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta. Metode wawancara dilakukan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan kepada kepala madrasah, wakil kepala kesiswaan dan siswa yang dianggap memiliki pengetahuan atau informasi yang memadai berkaitan dengan implementasi pendidikan *life skill* di SD Muhammadiyah Demangan. Dokumentasi dalam penelitian meliputi dokumen -dokumen yang terkait dengan kegiatan pendidikan *life skill* di SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta.

**Tabel 2**. **Indikator *Spesific* *Life Skill* Dan Filsafat Progressivisme**

| ***Spesific Life skills*** | **Indikator *Life Skills*** | **Indikator Progressivisme** |
| --- | --- | --- |
| 1. **Kecakapan Akademik**
 | 1. Memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi, mengamati, menanya, menganalisa, mengkonfirmasi
2. Kecakapan merancang dan melaksanakan pembahasan
 | 1. Menghendaki adanya perubahan ke arah yang lebih baik
2. Dalam proses pembelajaran menekankan pada pengalaman langsung, praktik, melakukan tindakan
3. Menekankan pada kebebasan peserta didik untuk meningkatkan kualitas pribadinya
4. Memberikan ruang untuk mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam diri peserta didik tanpa terhambat aturan-aturan formal
 |
| 1. **Kecakapan Vokasional**
2. Kecakapan Vokasional Dasar
3. Kecakapan Vokasional Khusus
 | 1. Memiliki keterampilan dalam bidang keahlian tertentu
2. Memiliki kecakapan vokasional dasar, kecakapan kerja, dan kecakapan kewirausahaan
 |

**Hasil**.

Pendidikan kecakapan hidup penting untuk diajarkan sejak usia sekolah dasar. Sehingga para peserta didik memiliki bekal dan pengalaman yang bermakna sebagai bekal kehidupannya kelak. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu AS selaku kepala madrasah dalam kegiatan wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“*Saya itu melihat bahwa sayang jika anak-anak itu sekolah, tetapi tidak mendapatkan sesuatu yang lain, pengalaman yang baru. eman kan (sayang kan. Jadi, kalau anak itu punya bakat misalnya, trus di sekolah di fasilitasi dan anak jadi bisa. Ini membuat orang tua bangga dan seneng, apalagi anaknya. Anak-naka ini terus berproses. Dengan mengikuti kegiatan ini, mereka bisa termotivasi untuk lebih mengembangkan bakatnya. Anak-anak ini akan berproses nantinya. Nah, pendidikan tentang kecakapan hidup ini, kita tuangkan melalui 18 kegiatan ekstrakurikuler. Dalam sehari itu, ada kurang lebih 3-4 kegiatan ekstra yang dilaksanakan pada siang sampai sore. Contohnya membatik, robotik, drumband, memanah, sains club dan lain-lain. Nanti bisa dilihat pada data kami* (AS, komunikasi pribadi, 4 November 2022)

Hasil wawancara dengan Ibu AS tersebut di atas, disimpulkan bahwa anak usia sekolah dasar sebaiknya mulai dibekali dengan pengalaman dan ilmu yang baru selain pembelajaran di dalam kelas. Selanjutnya, penulis temukan pada dokumentasi yang dimiliki oleh SD Muhammadiyah Demangan yaitu terdapat sejumlah 18 kegiatan ekstrakurikuler pada tabel 3 berikut:

**Tabel 3. Daftar Ekstrakurikuler SD Muhammadiyah Demangan**

|  |  |
| --- | --- |
| **No.** | **Kegiatan Ekstrakurikuler** |
| 1. | Seni bela diri tapak suci | 10.  | Qiro’ah |
| 2.  | Drumband | 11. | Mathclub |
| 3. | Panahan | 12. | English Club |
| 4. | Desain grafis | 13. | Vocal |
| 5. | Tari | 14. | Sains Club |
| 6. | Ismuba (Al-Islam,  | 15. | Lukis  |
|  | Kemuhammadiyahan, dan Bahasa Arab) | 16. | Angklung |
| 7. | Pendalaman Matematika Kelas 3-5 | 17. | Karate |
| 8.  | Pendalaman Materi IPA Kelas 3-5 | 18. | Renang |
| 9. | Robotik |  |  |

Pada tabel 3 di atas sebanyak 18 kegiatan ekstrakurikuler di berikan kepada siswa pada hari senin sampai dengan hari jum’at. Pendidikan kecakapan hidup yang diberikan melalui kegiatan ekstrakurikuler terdiri dari pendidikan kecakapan akdemik dan vokasional. Kecakapan akademik yang diberikan meliputi Ismuba, Pendalaman materi Matematika, dan Ilmu Pengetahuan Alam, Math Club, English Club, serta Sains Club. Sedangkan kecakapan vokasional meliputi drumband, panahan, desain grafis, tari, vocal, lukis, angklung, dan karate dan renang. Setiap siswa boleh memilih minimal 1 kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan potensi dan minatnya.

Sejumlah 18 kegiatan ekstra tersebut diajarkan oleh guru ekstra berbeda yang terdiri dari guru internal dan eksternal. Dengan demikian, pihak sekolah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih sendiri kegiatan ekstrakurikuler yang diminati. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu YA selaku Wakil Kepala Kesiswaan dalam kegiatan wawancara sebagai berikut;

“*Kita itu kurang lebih ada 18 kegiatan yang dilaksanakan mulai senin-sampai jum’at. Jadi sehari itu kurang lebih ada 3-4 kegiatan ekstra di sekolah. Mulainya setelah jam 1. Setiap anak dari kelas 1-5 boleh memilih minimal 1 kegiatan tanpa dibatasi jumlahnya, yang penting tidak tabrakan jam nya. Jadi setiap kegiatan pesertanya itu bervariasi. Di awal tahun pelajaran, kita berikan formulir keikutsertaan ekstra kepada anak yang didalamnya sudah diberikan deskripsi lengkap masing-masing kegiatan. Pelaksaanny kapan, berapa kali, tujuannya apa, sehingga memudahkan wali dan siswa untuk memilih kegiatan tersebut. Kita juga mengedepankan aspek keselamatan dan keamanan. Contohnya, untuk panahan itu untuk kelas atas saja tidak untuk kelas 1. Kalau untuk kelas 6 sudah fokus untuk asesmen nasional. Tidak ikut kegiatan ekstrakurikuler* (YA, komunikasi pribadi, 16 November 2022)*.*

Hasil pemaparan Ibu YA di atas dapat dikatakan bahwa setiap anak diberikan kebebasan untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat bakatnya. Di awal tahun pelajaran, siswa diberikan deskripsi lengkap masing-masing kegiatan, sehingga memudahkan orangtua maupun siswa untuk memilih sesuai dengan minat dan bakatnya. Dengan mengikuti kegiatan tersebut diharapkan siswa memiliki kecakapan akademik yang lebih baik dan memiliki keterampilan di bidang tertentu. Pemaparan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan 4 siswa kelas V terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler yang di ikutinya. Hasil wawancara dengan 4 siswa kelas V tersebut adalah sebagai berikut:

“*Saat memilih ikut kegiatan ekstra robotik dan lukis yang diajarkan hari Rabu dan Kamis sepulang sekolah. Saya ikut karena saya suka melukis dan pengen bisa membuat robot*.” (NK, komunikasi pribadi, 16 November 2022)

*“Sekarang saya ikut kegiatan Sains Club saja hari Jum’at.kalau waktu kelas 4 saya ikut angklung, tapak suci. Saya ikut sains club karena kegiatannya menyenangkan.”* (NA, komunikasi pribadi, 16 November 2022)

*“Saya ikut aklung saja hari Rabu. Kelas 4 dulu saya ikut renang dan angklung juga. Saya suka ikut angklung karena suka bermain alat musik*.” (FF, komunikasi pribadi, 16 November 2022)

“*Saya suka ikut robotic, pembinaan prestasi, marching band, qiro’ah. Kegiatannya dilakukan hari selasa-jum’at. Aku ikut banyak kegiatan supaya aku beprestasi dan pengalaman*.”(TA, komunikasi pribadi, 16 November 2022)

Perlibatan wali siswa melalui komite juga dapat menunjang kelancaran kegiatan yang diselenggarakan madrasah. Ibu YA, Wakil Kepala Kesiswaan mengungkapkan hal tersebut dalam kegiatan wawancara sebagai berikut:

“*Agar semua kegiatan ekstrakurikuler tersebut dapat berjalan dengan lancar tentunya harus ada komunikasi dan kerjasama yang baik antara semua pihak di sekolah dan juga wali siswa. Untuk memudahkan berkoordinasi, setiap kegiatan ekstra masing-masing ada koordinatornya. Misal pelatihnya nggak bisa datang, maka harus ada penggantinya. Itu yang menghandel koordinator. Sehingga kegiatan dapat terus dilaksanakan, jangan sampai ada jam kegiatan ekstrakurikuler kosong. Kemudian, hasil dari karya anak yang dihasilkan nantinya akan diberikan kepada anak dan ditampilkan pada Mudema Expo. Sehingga orangtua bisa melihat hasil pencapaian anaknya. Sudah menjadi komitmen kami kepada wali siswa untuk memberikan pelayanan yang terbaik untuk anak anak dan juga wali sesuai dengan apa yang sudah di programkan*. *Supaya anak-anak terus berproses mengembangkan minat dan bakatmya melalui pengalaman bermakna*” (YA, komunikasi pribadi, 16 November 2022)

Kegiatan wawancara dengan Ibu YA di atas diperkuat dengan hasil wawancara dengan 4 siswa kelas V yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler berbeda-beda. Hasil wawancara terebut adalah sebagai berikut:

”*Saya sangat senang ikut kegiatan ekstra lukis dan robotik, karena bisa membuat robot sendiri dan kalau robotnya udah jadi bisa dibawa pulang. Dan saya bisa melukis yang bagus”* (NK, komunikasi pribadi, 16 November 2022)

“*Saya senang sekali bisa mengenal banyak percobaan karena ikut ekstra sains club*.” (NA, komunikasi pribadi, 16 November 2022)

“*Saya jadi bisa tahu cara memainkan angklung dan bisa ikut tampil ketika ada acara di luar sekolah*.” (FF, komunikasi pribadi, 16 November 2022)

“*Saya senang karena jadi banyak pengalaman dan tambah ilmu dari kegiatan yang saya ikuti, robotik, pembinaan prestasi, marching band, qiro’ah*.” (TA, komunikasi pribadi, 16 November 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu YA dan siswa kelas V di atas, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan lancar karena dukungan dari berbagai stake holder sekolah dan komunikasi yang baik antara guru, pelatih dan siswa.

**Pembahasan**

Pendidikan *life skill* berorientasi kepada potensi dan bakat siswa sebagai sebuah alternatif pembaharuan pendidikan yang prospektif untuk dikembangkan. (Wahyuni & Indrasari, 2017). Tujuannya agar dapat hidup mandiri dan *survive* dalam mengantisipasi tuntutan kehidupan di masa yang akan datang. Salah satu upaya yang dilakukan oleh SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta adalah dengan memberikan pendidikan kecakapan hidup (*lifes kills*) melalui kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini dimaksudkan untuk memfasilitasi dan mengembangkan bakat dasar yang dimiliki oleh siswa. Dengan memberikan program kegiatan yang tepat diharapkan peserta didik memiliki bekal pengetahuan, kesanggupan dan keterampilan yang bermanfaat untuk kehidupannya.

Dengan bekal pengalaman dan keterampilan yang diberikan di sekolah dapat memotivasi anak untuk lebih semangat dalam mengembangkan potensi dan bakatnya. Hal ini diperkuat dengan isi Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 Pasal 5 ayat (2) dan (3) menyatakan anak usia sekolah dasar boleh dibekali dengan program kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik sebagai dasar dan penguatan kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam bidang sosial, budaya, dan seni (Kemendikbud, 2014).

Pendapat senada juga diungkapkan oleh Jeff Craig dalam bukunya yang berjudul “*Six Steps to Implement 21st Century Skills”* yaitu: “*That framework lists the knowledge, skills, and expertise that students should master to succeed in work and life*.” Pernyataan tersebut bermakna bahwa dalam kerangka proses pembelajaran meliputi pengetahuan, keterampilan, dan keahlian harus dikuasai siswa untuk berhasil dalam pekerjaan dan kehidupan. Craig menggambarkannya dengan ikon diagram pelangi konsentris (*Rainbow Concentric Icon Pools*) yang dimaksudkan untuk menunjukkan hal-hal yang ingin siswa ketahui, lakukan, dan *outcome* yang ingin dicapai. Pelangi konsentris mencakup konten, koneksi interdisipliner, berbagai literasi, dan keterampilan (Craig, 2012). Penyusunan kurikulum, instruksi, dan pengembangan profesional yang semuanya diperlukan untuk mendukung pengembangan pengetahuan dan mengoptimalkan potensi dan bakat yang ada pada siswa (Maemonah, 2015).

Pendidikan *life skills* yang diberikan kepada siswa adalah sebagai usaha untuk menciptakan pribadi yang mandiri dan memiliki kecakapan hidup sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Sehingga diharapkan, nantinya setelah siswa-siswanya lulus dari MI Muhammadiyah Demangan Yogyakarta sudah memiliki bekal pengetahuan dan ketrampilan guna untuk dapat menjalani kehidupan yang lebih baik dan mampu melanjutkan hidup tanpa bergantung dengan orang lain (hidup mandiri) (Lestari dkk., 2022).

Hal ini sesuai dengan padangan filsafat progressivisme yang memfokuskan pada kebutuhan belajar sesuai dengan perkembangan zaman dan menitikberatkan pada pengalaman (*Experience*) (Dewey, 1997b). Dewey menegaskan bahwa pendidikan ialah kebutuhan sehari-hari yang dipersiapkan untuk kehidupan masa mendatang. Pandangan filsafat progressivisme cenderung memandang anak sebagai subjek yang mandiri, aktif, dan belajar serta bergantung pada interaksi dengan dunia sekitarnya dalam proses belajar (Samuelsson dkk., 2021). James mengungkapkan hal senada yaitu dengan adanya program kegiatan sekolah berpotensi mengurangi kesenjangan dalam pendidikan untuk mempersiapkan lebih banyak generasi muda untuk menikmati hasil positif dari peningkatan pencapaian pendidikan tersebut (W. Pellegrino & L. Hilto, 2012). Jadi dapat dikatakan bahwa memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler sesuai minatnya adalah sejalan dengan pandangan progresivisme.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat terlaksana dengan baik karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu adanya perencanaan yang matang, kerjasama tim yang baik dan evaluasi program (Wahyuni & Indrasari, 2017). Kerjasama tim yang dimaksud adalah saling bekerja sama dalam mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien mencakup seluruh elemen pelaksana yang ada di madrasah yaitu kepala madrasah dan guru (Mizal & Dewi, 2021).

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler akan memberikan sumbangan yang berarti bagi siswa untuk mengembangkan minat-minat baru, melalui pengalaman-pengalaman bermakna dengan dan terbiasa kerja sama maupun kegiatan mandiri (Septiani & Wiyono, 2012). Untuk itu pihak sekolah mengupayakan memberikan layanan pendidikan sebaik mungkin sebagai bentuk komitmen kepada wali.

Implementasi pendidikan kecakapan hidup (*Life skills*) di SD Muhammdiyah Demangan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dibahas oleh peneliti dalam penelitian ini memfokuskan pada kecakapan hidup khusus (*Spesific Life Skill*). Apabila dikelompokkan berdasar jenis *spesific life skill* maka kegiatan ekstrakurikuler terbagi menjadi dua yaitu kecakapan akademik dan vokasional (Ali, 2011). Hasil pengelompokan tersebut tersaji pada tabel 4 di bawah ini:

**Tabel 4**. **Pengelompokan Kegiatan Ekstrakurikuler**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Kecakapan Hidup Khusus** | **Kegiatan Ekstrakurikuler** |
| 1. |  Kecakapan Akademik | Ismuba, Pendalaman Matematika, Pendalaman materi IPA, English Club, Sains Club, Math Club |
| 2. | Kecakapan Vokasional | Seni bela diri tapak suci, Drumband, Desain Grafis, Tari, Robotik, Lukis, Angklung, Karate, Renang, Qiro’ah, Panahan, Vocal |

Pada tabel 4 di atas dapat di lihat bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang diajarkan di SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta berorientasi pada kecakapan hidup khusus yang meliputi kecakapan akademik dan kecakapan vokasional. Kecakapan akademik bertujuan untuk membekali peserta didik agar mampu merancang suatu penelitian melibatkan berbagai kecakapan berpikir antara lain: kecakapan berpikir rasional, analitis, kritis, dan kecakapan pemecahan masalah (Zelyurt & Göktürk İnce, 2018). Kecakapan akademik dibangun secara sistematik berdasarkan kepada bukti-bukti yang ada dalam menarik kesimpulan dan dapat dilakukan melalui pengamatan dan percobaan (Ma’mur Asmani, 2009). Sedangkan kecakapan vokasional menurut Pardjono dalam Rafika merupakan kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu di masyarakat yang lebih mengandalkan keterampilan psikomotor dari pada kecakapan berpikir ilmiah (Rahmadani dkk., 2017). Kecakapan vokasional dasar mencakup kecakapan yang bersifat sederhana, seprti melakukan gerak dasar menggunakan alat sederhana yang mengarah pada perilaku produktif. Kecakapan ini terlihat pada kegiatan ekstrakurikuler robotik, panahan, renang, futsal, desain grafis, lukis dan lainnya. Sementara kecakapan vokasional khusus diperlukan sebagai bekal menekuni pekerjaan yang mengahsilkan barang atau jasa sesuai dengan bakat dan minat siswa. Kecakapan ini terlihat pada robotik, lukis, desain grafis, dan renang dan kegiatan lainnya.

Kegiatan ekstrakurikuler di SD Muhammadiyah Demangan memfokuskan pada proses pengalaman langsung melalui pengamatan, pemecahan masalah, praktik dan percobaan. Sehingga siswa mendapat pengalaman yang bermakna melalui kegiatan yang dilakukan. Lebih lanjut, siswa diberikan kebebasan untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minat mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan filsafat progressivisme yang menghendaki adanya perubahan ke arah yang lebih baik, memberikan kebebasan dan ruang pada siswa untuk mengembangkan potensinya tanpa terhambat aturan-aturan formal.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka peneliti menyarankan kepada SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta, diharapkan untuk dapat meningkatkan sarana dan prasarana dalam mengimplementasikan kegiatan ekstrakurikuler seperti futsal, renang, panahan dan lain-lain. Harapannya suatu saat memiliki sarana dan prasarana yang lebih memadai untuk kegiatan tersebut. Untuk kegiatan renang diharapkan mampu bekerjasama dengan pihak lain yang memiliki tempat renang *indoor*. Sehingga ketika musim hujan, kegiatan ekstrakurikuler tersebut tetap dapat berjalan dengan baik. Sehingga pendidikan kecakapan hidup akademik dan vokasional berjalan seimbang. Hal ini dikarenakan pendidikan kecakapan hidup sebagai upaya untuk mengembangkan potensi, menyiapkan fisik dan mental peserta didik dalam menghadapi tantangan di masa yang akan datang.

**Kesimpulan**

Implementasi pendidikan kecakapan hidup di SD Muhamamadiyah Demangan diajarkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kecakapan hidup yang dijarkan fokus kepada kecakapan hidup spesific yang terdiri dari kecakapan akademik dan kecakapan vokasional. Pada kecakapan akademik, siswa bukan hanya saja menerapkan praktek saja pada setiap pelajaran, namun sebelum siswa melakukan praktek guru juga memberikan materi dasar agar siswa memahami apa yang akan dilakukan saat praktek berlangsung. Selanjutnya pada kecakapan vokasional, SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta sebagai sekolah dasar swasta memiliki 18 kegiatan ekstrakurikuler yang terbagi menjadi 2 aspek yaitu kecakapan akademik dan kecakapan vokasional. Implementasi pendidikan *life skill* melalui kegiatan ekstrakurikuler di SD Muhammdiyah Demangan sejalan dengan pandangan filsafat progressivisme yang menghendaki adanya perubahan ke arah yang lebih baik, menekankan pada proses pengalaman langsung melalui pengamatan, pemecahan masalah, praktik dan percobaan. Sehingga siswa mendapat pengalaman yang bermakna dari kegiatan yang dilakukan sebagai bekal keterampilan dan keahlian di kehidupannya mendatang. Selanjutnya peneliti menyarankan kepada SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta, diharapkan untuk dapat meningkatkan sarana dan prasarana dalam mengimplementasikan kegiatan ekstrakurikuler seperti futsal, renang, panahan dan lain-lain.

**Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Ibu Ani Sulistyaningsih,S.Pd.,M.Si., selaku kepala madrasah yang telah mengizinkan untuk diadakan penelitian di MI Muhammadiyah Demangan Yogyakarta. Para guru dan karyawan yang telah ikut terlibat dalam penggalian data dan dokumentasi, serta pihak-pihak yang ada di madrasah atas kerjasama dan dukungannya terhadap penelitian ini.

**Daftar Pustaka**

Ali, M. (2011). *Konstruksi Model Pendidikan Berbasis Life Skill* (1 st). Wahid Hasyim University Press.

Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

AS. (2022, November 4). *Kegiatan wawancara dengan Kepala Madrasah* [Komunikasi pribadi].

Craig, J. (2012). *6 Steps to Implement 21st Century Skills*. 16.

Desmawati, L., Suminar, T., & Budiartati, E. (2020). PENERAPAN MODEL PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP PADA PROGRAM PENDIDIKAN KESETARAAN DI KOTA SEMARANG. *Edukasi*, *14*(1). https://doi.org/10.15294/edukasi.v14i1.968

Dewey, J. (1997a). *Experience And Education*. Simon & Schuster.

Dewey, J. (1997b). *Experience And Education*. Simon & Schuster Inc.

Dewey, J. (2001). *Democracy And Education*. A Penn State Electronic Classics Series Publication.

Diah Rusmala Dewi. (2019). PENGEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA DALAM MENGHADAPI TUNTUTAN ABAD KE-21. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, *8*(1), 1–22. https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.123

Dworkin, M. S. (1959). *Dewey on Education*. 167.

Efferi, A. (2017). *PENGEMBANGAN LIFE SKILL SISWA MADRASAH MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER BERKEBUN*. *12*(1), 24.

FF. (2022, November 16). *Kegiatan Ektstrakurikuler yang diikuti* [Komunikasi pribadi].

Gufron, S., & Haris, I. (2020). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP (LIFE SKILL) SISWA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI BATUDAA KABUPATEN GORONTALO*. 11.

Ikhwan, A. (2020). *Metode Penelitian Dasar: Mengenal Model Penelitian dan Sistematikanya*. STAI Muhammadiyah Tulungagung.

Ives, R. (2005). *Life skills training in schools: Manual*. Council of Europe Pompidou Group.

Kemendikbud. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/unduhan/

Kemendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia h.

Lestari, R. N., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). *Analsisi Kebijakan Pendidikan Karakter pada Sekolah dan Madrasah*. *5*, 7.

Maemonah. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah atau Madrasah. *Al Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, *7 No. 1*.

Ma’mur Asmani, J. (2009). *Sekolah life skill, Lulus Siap Kerja*. Diva Press.

Mislaini, M. (2017). PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN KECAKAPAN HIDUP (LIFE SKILL) PESERTA DIDIK. *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *1*(02), 88. https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v1i02.974

Mizal, B., & Dewi, R. (2021). *KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM PEMBENTUKAN TEAMWORK PEMBELAJARAN DI MAS RUHUL ISLAM ANAK BANGSA, ACEH BESAR*. 12.

Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi.* Remaja Rosda Karya.

Monicha, R. E., Asha, L., Karolina, A., Yanuarti, E., Maryamah, M., Mardeli, M., & Soraya, N. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era Milenial Di SMA Negeri 2 Rejang Lebong. *Tadrib*, *6*(2), 199–214. https://doi.org/10.19109/tadrib.v6i2.5925

Mustaghfiroh, S. (2020). *Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey*. *3*(1), 7.

NA. (2022, November 16). *Kegiatan Ekstrakurikuler yang diikuti* [Komunikasi pribadi].

NK. (2022, November 16). *Kegaiatan Ekstrakurikuler yang di ikuti* [Komunikasi pribadi].

Novita, J. B., Asrori, A., & Rusman, R. (2022a). Implementasi Strategi Pembelajaran Discovery Learningdalam Meningkatkan Keterampilanberfikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Muhamamdiyah 2 Sangkapura. *Tadrib*, *8*(1), 11–34. https://doi.org/10.19109/tadrib.v8i1.11232

Novita, J. B., Asrori, A., & Rusman, R. (2022b). IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNINGDALAM MENINGKATKAN KETERAMPILANBERFIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA MUHAMAMDIYAH 2 SANGKAPURA. *Tadrib*, *8*(1), 11–34. https://doi.org/10.19109/tadrib.v8i1.11232

Nursikin, M. (2016). ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM. *Attarbiyah*, *1 No. 02*, 32.

Qurotul Aini, F. (2019). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP DI MADRASAH IBTIDAIYAH MA’ARIF NU I KLAPAGADING KECAMATAN WANGON KABUPATEN BANYUMAS*.

Rahmadani, R., Jaenudin, R., & Barlian, I. (2017). Analisis Kecakapan Hidup Siswa pada Pembelajaran Ekonomi Kreatif Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek di SMA Negeri 15 Palembang. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, *9*(2), 72–78. https://doi.org/10.30599/jti.v9i2.97

Ramos, G., & Schleicher, A. (2018). *PREPARING OUR YOUTH FOR AN INCLUSIVE AND SUSTAINABLE WORLD: The OECD PISA global competence framework*. Directorate for Education and Skills OECD.

Rohmanasari, R., Ma’mun, A., & Muhtar, T. (2019). Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Perkembangan Life Skills Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, *18*(3), 371–382. https://doi.org/10.17509/jpp.v18i3.15009

Samuelsson, J., Gericke, N., Olin-Scheller, C., & Melin, Å. (2021). Practice before policy? Unpacking the black box of progressive teaching in Swedish secondary schools. *Journal of Curriculum Studies*, *53*(4), 482–499. https://doi.org/10.1080/00220272.2021.1881166

Sari Siregar, R., Iskandar, K., & Novita Sari, I. (2021). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.

Septiani, I., & Wiyono, B. B. (2012). *MANAJEMEN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SEKOLAH*. 15.

Shaumi, A. N. (2015). *PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP (LIFE SKILL) DALAM PEMBELAJARAN SAINS DI SD/MI*. *2*, 13.

Subarkah, E., Kartowagiran, B., Sumarno, S., Hamdi\*, S., & Rahim, A. (2022). The Development of Life Skill Education Evaluation Model at Life Skill Training Centre. *International Journal of Educational Methodology*, *8*(2), 363–375. https://doi.org/10.12973/ijem.8.2.363

Sudirman, S. (2021). The Implementation Of Learning Management In Improving The Quality Of Islamic Education For Students At MTSN 2 Langkat. *Jurnal Tarbiyah*, *28*(2), 33. https://doi.org/10.30829/tar.v28i2.1110

TA. (2022, November 16). *Kegiatan Ektstrakurikuer yang diikuti* [Komunikasi pribadi].

Thu Le Thi Tran , Huong Dieu Nguyen, & Ai Nhan Thi Nguyen. (2021). Correlations between Living Values and Life Skills of Secondary School Students in Vietnam. *European Journal of Contemporary Education*, *10*(1). https://doi.org/10.13187/ejced.2021.1.148

W. Pellegrino, J., & L. Hilto, M. (2012). *Education For Life And Work: Developing Transferable Knowledge and Skills in the 21 st Century*. The National Academies Press.

Wahyuni, S., & Indrasari, D. Y. (2017). Implementasi Pendidikan Life Skill di SMK Negeri 1 Bondowoso. *Jurnal Edukasi*, *4*(1), 24. https://doi.org/10.19184/jukasi.v4i1.5086

WHO. (1997). *Life Skills Education in Schools*. Division of Mental Health and Prevention of Substance Abuse.

Wikipedia. (2019). Daftar Negara menurut Indeks Pembangunan Manusia. *Wikipedia*. https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar\_negara\_menurut\_Indeks\_Pembangunan\_Manusia

YA. (2022, November 16). *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler* [Komunikasi pribadi].

Yuliwulandana, N. (2017). PENGEMBANGAN MUATAN KECAKAPAN HIDUP (LIFE SKILL) PADA PEMBELAJARAN DI SEKOLAH. *Jurnal Tarbawiyah*, 15.

Zelyurt, H., & Göktürk İnce, F. (2018). The Impact of Peaceful Life Skills Oriented Education Program on Social Adaptation and Skills of Preschool Children. *Universal Journal of Educational Research*, *6*(7), 1519–1525. https://doi.org/10.13189/ujer.2018.060712